

Laporan PPM
Program Studi Pendidikan Seni Rupa



**PELATIHAN SENI KACA PATRI
BAGI GURU-GURU SENI BUDAYA SMP
SE KABUPATEN SLEMAN SEBAGAI MATERI
PENGAYAAN PELAJARAN SENI BUDAYA**

Oleh:

D Heri Purnomo, M.Pd.

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.

Drs. Suspto Murdowo, M.Sn.

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.

Drs. Maraja Sitompul, M.Sn.

Pengabdian Pada Masyarakat ini Dibiayai dengan Dana DIPA UNY Tahun 2012
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012

**Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta**

Tahun 2012

**LEMBAR PENGESAHAN
HASIL EVALUASI LAPORAN AKHIR PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2012**

A. JUDUL KEGATAN : Pelatihan Seni Kaca Patri bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP se Kabupaten Sleman sebagai Materi Pengayaan Pelajaran Seni Budaya.

B. KETUA PELAKSANA : D. Heri Purnomo, M.Pd

C. ANGGOTA PELAKSANA : Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
Drs. Suspto Murdowo, M.Sn.

D. HASIL EVALUASI :

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah / belum *) sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal PPM.
2. Sistematika laporan telah / belum *) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman PPM UNY.
3. Hal-hal yang lain telah / belum *) memenuhi persyaratan. Jika belum memenuhi persyaratan dalam hal.....

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Laporan dapat diterima / belum dapat diterima *).

Mengetahui ,
Dekan FBS UNY,

Yogyakarta, 7 November 2012
BP PPM FBS UNY

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP. 19550505 198011 1 001

Drs. Pujiwiyana. M.Pd.
NIP.19671221 199403 1 001

PERSONIL PELAKSANA PENGABDIAN

1. Ketua Pengabdi:

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. D. Heri Purnomo
- b. Golongan Pangkat dan NIP : Penata IIIc /
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Sekretaris Jurusan
- e. Fakultas/Program Studi : FBS/ Pendidikan Seni Rupa
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- g. Bidang Keahlian : Seni Grafis

2. Anggota Pengabdi 3.

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si
- b. Golongan Pangkat dan NIP : Penata / IIIc
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Tenaga Pengajar
- e. Fakultas/Program Studi : FBS/ Pendidikan Seni Rupa
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- g. Bidang Keahlian : Seni Lukis

3. Anggota Pengabdi 4.

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Susapto Murdowo, M.Sn
- b. Golongan Pangkat dan NIP : Penata Muda Tk I / IIIb
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : Tenaga Pengajar
- e. Fakultas/Program Studi : FBS/ Pendidikan Seni Rupa
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- g. Bidang Keahlian : Seni Lukis

4. Anggota Pengabdi 4.

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Djoko Maruto, M.Sn
- b. Golongan Pangkat dan NIP : Penata / IIIc
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Tenaga Pengajar
- e. Fakultas/Program Studi : FBS/ Pendidikan Seni Rupa
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- g. Bidang Keahlian : Seni Lukis

5. Mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian:

- a. Nama : M. Bayu Tejo(PSR angkatan 2009)
- b. Nama : Toiful Aman (PSR angkatan 2009)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga Program Pengabdian kepada Masyarakat Kompetisi Fakultas yang berjudul “Pelatihan Seni Kaca Patri bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP se Kabupaten Sleman sebagai Materi Pengayaan Pelajaran Seni Budaya.” ini beserta pelaporannya telah berhasil dilaksanakan dan diselesaikan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY.
2. BP PPM FBS UNY.
3. Guru-guru MGMP Seni Budaya Kabupaten Sleman yang telah bersedia berpartisipasi dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti seluruh kegiatan sampai selesai.
4. Rekan-rekan dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas segala bantuannya.
5. Para mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Kami, tim pelaksana program PPM menyadari sepenuhnya betapa tidak sempurnanya pelaksanaan dan penyusunan laporan program ini. Untuk itu harapkan kritik dan saran dari semua pihak terkait.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga dapat bermanfaat.

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Personil Pelaksana.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi	1
B. Kajian Teori.....	3
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Kegiatan PPM.....	13
E. Manfaat Kegiatan PPM.....	13
BAB II. METODE KEGIATAN PPM.....	15
A. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM.....	15
B. Langkah-langkah Kegiatan PPM.....	17
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.....	19
BAB III. HASIL PELAKSANAAN PROGRAM DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM.....	22
B. Pembahasan Pelaksanaan PPM.....	25
BAB IV. PENUTUP.....	28
A. Kesimpulan.....	28
B. Saran.....	29

DAFTAR PUSTAKA.....	29
---------------------	----

LAMPIRAN

Daftar Hadir Peserta Kegiatan Pelatihan

Foto Kegiatan

Pelatihan Seni Kaca Patri bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP se Kabupaten Sleman sebagai Materi Pengayaan Pelajaran Seni Budaya

The Training of Stained Glass Art for The Teachers of Jurnal High School in Sleman as an Enrichment of Art and Culture Lesson.

Oleh:

Heri Purnomo., dkk

ABSTRAK

Pelatihan Seni Kaca Patri bagi Guru-Guru Seni Budaya SMP se Kabupaten Sleman sebagai Materi Pengayaan Pelajaran Seni Budaya ini bertujuan untuk memperkaya materi seni budaya dan menambah wawasan Guru-Guru SMP mengenai pengembangan media baru sebagai pengayaan materi pembelajaran seni budaya.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah Metode Presentasi mengenai pengenalan materi *seni kaca patri dan sejarahnya*, pengantar dasar-dasar seni kaca patri dan penerapannya, pengenalan alat dan teknik pembuatan seni kaca patri, Metode demonstrasi mengenai pembuatan desain, teknik pembentukan dan pemotongan kaca sesuai desain, teknik pengikatan kaca dengan lempengan timah hitam, dan diakhiri dengan metode praktek langsung secara mandiri dibawah bimbingan tim pengabdian.

Metode evaluasi dengan mengamati perbedaan kemampuan guru sebelum dan setelah pelatihan. Dari hasil yang dicapai terlihat peningkatan kemampuan yang cukup signifikan dibanding dengan sebelum dilatih, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta. Evaluasi hasil dilihat dari penilaian tugas praktik yang menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu juga dicermati kinerja dan partisipasi para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta. Diharapkan agar program pelatihan ini terus diadakan karena sangat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci : Pelatihan Seni kaca patri, pengayaan materi seni budaya, Guru SMP.

BAB I PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Pembelajaran seni rupa di sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan. Pembelajaran seni rupa memberikan kemampuan bagi siswa untuk memahami dan memperoleh kepuasan dalam menanggapi karya seni rupa ciptaan siswa sendiri maupun karya seni rupa ciptaan orang lain. Melalui pengalaman berkarya, siswa memperoleh pemahaman tentang berbagai penggunaan media, baik media untuk seni rupa dwimatra maupun seni rupa trimatra. Dalam berkarya seni rupa, siswa belajar menggunakan berbagai teknik tradisional dan modern untuk mengeksplorasi sifat-sifat dan potensi estetika media. Melalui seni rupa, siswa belajar berkomunikasi melalui gambar dan bentuk, serta mengembangkan rasa kebanggaan dalam menciptakan ungkapan pikiran dan perasaannya.

Dalam pembelajaran seni rupa di sekolah, peranan seni murni, kriya, maupun desain bersifat saling melengkapi dan saling berkaitan. Pembelajaran seni rupa dapat dilakukan dengan pendekatan studio, misalnya studio seni lukis, seni patung, seni grafis, dan kriya. Pembelajaran seni rupa dapat juga dipisahkan menjadi kegiatan pembelajaran seni rupa murni, kriya, dan desain. Materi pokok seni rupa meliputi aspek apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni, dan penyajian seni. Apresiasi seni rupa berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (respons estetis) terhadap karya seni rupa. Materi apresiasi seni pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni rupa. Apresiasi seni rupa dapat mencakup materi yang lebih luas, yaitu pengenalan seni rupa dalam konteks berbagai kebudayaan. (<http://www.lpsn.org>)

Materi pelajaran apresiasi seni pada pendidikan menengah meliputi pengenalan terhadap budaya lokal, budaya daerah lain, dan budaya mancanegara,

baik yang bercorak primitif, tradisional, klasik, moderen, maupun kontemporer. Selain pengenalan bentuk-bentuk seni rupa, materi apresiasi juga meliputi pengenalan tentang latar belakang sosial, budaya, dan sejarah di mana karya seni rupa dihasilkan serta makna-makna dan nilai-nilai pada seni rupa tersebut.

Selama ini pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa di SMP masih kurang menunjukkan variasi dalam penggunaan media maupun teknik. Untuk itu, upaya memperbarui isian mata pengajaran menjadi langkah yang urgen dilakukan. Tentu juga dalam menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga seni rupa di masyarakat penting ditingkatkan ruang lingkupnya dalam upaya membangun link-link yang berkarakter dan memiliki ruang lingkup general dan global.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tim pelaksana pengabdian merasa perlu untuk memberikan pengayaan materi pembelajaran seni budaya dengan memberikan materi pelatihan seni kaca patri bagi guru-guru seni budaya SMP se Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kompetensi yang akan diperoleh oleh guru-guru peserta pelatihan nantinya diharapkan dapat diajarkan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengenal teknik baru, media baru, dan mampu mengapresiasi karya seni kaca patri yang mereka hasilkan. Disamping itu siswa menjadi lebih mengenal budaya mancanegara yaitu seni kaca patri dan mengetahui penerapannya sebagai elemen estetis ruang.

Program pelatihan ini melibatkan lembaga seni /gallery yang bersedia menyediakan diri sebagai tempat workshop, yakni Gallery Hening Swasana yang berlokasi di Jl. Magelang Yogyakarta. Sasaran pelatihan adalah guru-guru pengampu Mata Pelajaran Seni Budaya SMP di wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan pertimbangan kedekatan lokasi dengan tempat pelatihan .

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah

Pelajaran seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang kini dipakai dalam kurikulum sekolah umum, KTSP, secara nasional dari tingkat SD sampai SMA, yang sebelumnya bernama "Kesenian" atau "Kertakes" (Kerajinan Tangan dan Kesenian). Perubahan nama itu, tampaknya, berdasar pada lahirnya semangat baru dalam pendidikan, yakni menekankan pentingnya muatan kebudayaan dalam peajaran kesenian, yang sangat beragam di berbagai wilayah Indonesia. Bahkan, dalam KTSP, pendekatan budaya itu bukan saja dalam pelajaran kesenian, melainkan diamanahkan untuk seluruh mata-pelajaran yang relevan. (<http://www.lpsn.org>)

Tujuan mata pelajaran seni budaya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan Indonesia, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kata "Seni Nusantara" pun mulai dicuatkan dan ditekankan dalam kurikulum (Sejak KBK, tahun 2001-2002). Mengingat budaya Nusantara itu sangat yang beragam, maka paradigma pendidikan kesenian sejak tahun 2000-an itu berubah dari pendekatan monokultur ke multikultur. Perubahan arahan ke pendekatan multikultur ini bukan saja sejalan dengan bergantinya politik dalam negeri (Otda, sejak 2001), melainkan juga sejalan dengan trend global, yang bergulir secara progresif dalam dua dekade terakhir.

Dalam kegiatan belajar seni yang benar, pengolahan otak kanan agar kemampuan berfikir holistik, kreatif, imajinatif, intuitif dan humanistik perlu dikembangkan secara optimal. Selain itu pendidikan seni dapat pula mengoptimalkan kemampuan belah otak kiri. Jadi dalam pendidikan seni, keseimbangan dan keterpaduan manusia otak kanan dan kiri dapat digunakan secara optimal.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren lewat pendidikan seni budaya yang diwujudkan dalam bentuk konsep dan perilaku seni, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya sebagai bagian dalam upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam

menyeleksi pengaruh budaya “yang lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi dan strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh kepedulian terhadapnya akan bermuara pada hal di atas dan munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif dan kreatif. Nilai-nilai tersebut menjadi bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. (<http://www.lpsn.org>)

Hal tersebut akan menjadi lebih jelas tatkala kita menyadari bahwa budaya post-kolonial, yang diarungi bangsa ini cukup lama, pada dasarnya merupakan persilangan dialektika antara ontology/epistemologi yang lain dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang indeviden, yang digali dari sumur-sumur kearifan lokal pula.

Budaya bisa diartikan dari sudut pandang nilai, norma dan artifak yang mana budaya bisa dibedakan secara abstrak dari nilai dan norma yang dimilikinya ataupun secara kongkrit dari peninggalan barang atau benda yang ada. Budaya bisa pula dipandang sebagai sebuah ciri peradaban manusia, yang mana eksistensinya dipandang dari keunikan dan ciri khas yang dimilikinya. Namun dalam pandangan ini, sistem terjadi pembedaan antara peradaban dengan primitive beserta kesukuan. Dalam pandangan yang lebih luas lagi, budaya merupakan ciri kehidupan di dunia yang terus berevolusi dan oleh karena itu semua produk budaya yang ada pada dasarnya sama karena sama - sama merupakan produk dari proses evolusi manusia itu sendiri.

Untuk itu, upaya memperbaiki isian mata pengajaran menjadi langkah yang urgen dilakukan. Tentu juga dalam menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga seni rupa di masyarakat penting ditingkatkan ruang lingkupnya dalam upaya membangun link-link yang berkarakter dan memiliki ruang lingkup general dan global.

Segala bentuk kegiatan kesenirupaian merupakan bagian integral dari mata pelajaran lain yang mencakup kreatifitas dan ketrampilan siswa dalam mengekspresikan gagasannya, memahami dan mampu mengimplementasikan berbagai kriteria pemilihan bahan. Seni Budaya tetap merupakan bagian dari upaya pendidikan dalam keseluruhannya, oleh karena pemenuhan fungsi pendidikan, baik yang bersifat cultural, ideologis, maupun praktis harus tetap diperhatikan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan seni, merupakan bagian yang bertujuan untuk menghadirkan dan menjadikan anak didik menjadi manusia yang berbudaya dan bermoral yang berorientasi pada akar budaya yang membumi.

Pendidikan seni budaya di setiap tingkat pendidikan dapat membentuk manusia yang mengemban kepekaan estetis, daya cipta, intuitif, imajinatif, inovatif dan kritis terhadap lingkungannya. Selain itu seni merupakan bahasa rasa atau citra atau image. Oleh karena itu seni dinyatakan sebagai cermin realita. Disamping itu dalam seni terdapat tatanan artistik dan estetik. Melalui kemampuan beragam bahasa seni, manusia mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain secara mendalam.

2. Permasalahan dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah

Upaya pendekatan pendidikan budaya plural ini menghadapi dua permasalahan besar , yang disebutkan dalam salah satu Makalah seminar "Metode Pembelajaran Seni dan Budaya Seminar "Art for Teachers" Festival Guru Seni dan Budaya Se-Indonesia PPPPTK, sebagai berikut:

a. Kesulitan pertama, adalah mengenai bahan ajarnya. Jika yang dituju adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada kepelbagaian kesenian di Nusantara, kita kini memiliki bahan yang teramat sedikit, terutama tentang kesenian-kesenian desa atau yang jauh dari "pusat." Walaupun departemen yang berkaitan dengan kebudayaan itu sudah berumur hampir setua negara ini, upaya pada pengumpulan

pengetahuan dan dokumentasi keberagaman kesenian itu tampaknya tidak pernah menjadi prioritas.

- b. Kesulitan kedua** adalah metodologinya, yang sampai kini boleh dikata masih kurang dalam mengembangkan pendidikan seni budaya. Yang dituntut dalam pembelajaran itu bukan hanya bahannya yang "memadai" secara kuantitas, melainkan juga metode penyampaiannya. Metode inilah pula yang menentukan bagaimana mengumpulkan dan menyeleksi materi dan mengolahnya sehingga menjadi bahan-ajar.

Belajar dari kasus tersebut maka diperlukan suatu kreatifitas dalam memilih memilih bahan ajar dan mencari inovasi baru yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan peserta didik. Disamping itu perlu ditingkatkan metodologi dalam menyampaikan materi. Dalam hal ini para guru harus ditingkatkan kompetensinya agar mampu memberikan contoh secara langsung, tidak hanya sekedar menjelaskan teori –teori saja. Oleh karena itu kemampuan teknis sangat perlu untuk ditingkatkan.

3. Seni Kaca Patri

Istilah kaca patri berasal dari bahasa Inggris "*stained glass*" yang didefinisikan sebagai berikut:

Stained glass is glass that has been coloured by adding [metallic salts](http://en.wikipedia.org/wiki/Metallic_salts) during its manufacture. The coloured glass is crafted into stained glass windows in which small pieces of glass are arranged to form patterns or pictures, held together (traditionally) by strips of lead and supported by a rigid frame. Painted details and yellow stain are often used to enhance the design..
(http://en.wikipedia.org/wiki/Stained_glas).

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kaca patri atau *stained glass* adalah seni kaca kaca warna yang diperoleh dengan penambahan *metallic salts* pada pembuatannya. Kaca berwarna tersebut kemudian dipotong dalam ukuran-ukuran tertentu kemudian disusun sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Potongan-potongan kaca tersebut kemudian diikat dengan menggunakan lempengan timah yang tipis.

4. Perkembangan Seni kaca Patri

Seni kaca patri di Indonesia muncul sejak masa kolonialisme Belanda. Kala itu, seni kaca patri menjadi ornamen penting yang tak terpisahkan dari arsitektur sebuah bangunan. Mulai dari bangunan rumah ibadah, rumah tinggal, museum, hingga perkantoran, stasiun kereta api, istana raja-raja, sebagian besar melekatkan kaca patri sebagai ornamennya.

Seni kaca patri bisa dinikmati di banyak bangunan kuno yang sangat mengesankan dan masih bisa dinikmati hingga kini. Namun, setelah zaman kolonialisme Belanda berakhir di era 1930-an, seni kaca patri pun ikut punah dengan sendirinya, karena seniman kaca patri saat itu hampir semuanya adalah orang Belanda yang kembali ke negrinya. Seni kaca patri hilang dan dilupakan orang.

Di Indonesia seni kaca patri mulai digandrungi lagi setelah mati selama setengah abad setelah tahun 1980an. Dibanding seni kaca patri jaman dulu, seni kaca patri sekarang ini bisa dibuat lebih berseni. Dahulu belum ada rangka seng, tembaga untuk rangka kaca patri. Hal itu menyebabkan panel kaca patri yang dibuat dari timah rada tidak kokoh dan lendut. Sedangkan sekarang, dimana rangka tembaga dan seng bisa diperoleh di pasaran (yang terbaik adalah produk Kanada, AS, dan Korea), desain seni kaca patri semakin bisa mengikuti kemauan hati serta menghasilkan kualitas panel yang amat kokoh.

5. Penempatan Kaca Patri

Mengenai penempatan ornamen kaca patri pada sebuah bangunan selain menghiasi bagian-bagian terpenting pada arsitektur tempat peribadatan, perkantoran maupun bangunan komersial, seni kaca patri juga sudah diusung masuk ke rumah tinggal bahkan istana para raja. Rumah-rumah modern sekarang ini banyak mengadopsi seni kaca patri yang memang dapat lebih mempercantik interior maupun eksteriornya. Kaca patri bisa muncul di pintu utama rumah, jendela, ruang tamu,

kamar mandi, bisa berfungsi sebagai partisi atau di langit-langit rumah tinggal atau dikenal sebagai *stained glass dome*.

Pemilik bangunan lazimnya menempatkan kaca patri menghadap ke arah timur atau barat untuk menghias eksterior, dimana matahari terbit dan terbenam. Sinar matahari yang masuk menembus kaca patri lebih mengentalkan keindahan seni ini. Sinar yang menembus 'menari-nari' didalam kaca, menjadi the *dancing light*, yang biasanya yang jatuh ke lantai, terpantul indah dan menawan sekali, menjadikan suasana amat damai, khusuk namun menggairahkan. Bila kaca patri ingin diletakan di dalam ruangan, sebagai partisi misalnya, biasanya kaca patri dipantulkan pada cahaya lampu di baliknya.

Kini telah ada kaca *opalascent* yang unik sehingga warna yang pekat dapat lebih menonjol dan terfokuskan, tekstur dan warna kaca tersebut bisa terlihat jelas. Meskipun pada malam hari, warna warni *opalascent glass* itu akan menonjol keluar.

6. Pembuatan Seni Kaca Patri

a. Bahan yang Digunakan

1) Kaca.

Agar *stained glass* menghasilkan efek cahaya seperti yang diharapkan, maka tekstur kaca yang digunakan harus beragam, mulai tekstur *wavy* (bergelombang), *rippled* (riak), *pebbled* (koral), *smooth* (licin), *hammered* (tempaan), dan *rough* (tekstur kasar).

2) Tenol

Tenol adalah lempengan timah yang dipergunakan untuk mengikat potongan-potongan kaca, kemudian direkatkan dengan solder.

b. Alat yang Diperlukan

Alat yang diperlukan dalam proses pengerjaan adalah: Solder untuk merekatkan lempengan timah pengikat kaca, Pemotong kaca, Palu, Tang, Scrap, Ungkal batu, Sikat kuning, Terminal, Plepet kayu, Penggaris, Paku kecil.

c. Proses Pembuatan

Untuk menciptakan pola *stained glass*, pertama-tama pola harus digambar pada kertas, setelah itu dilakukan pemotongan pada kaca sesuai dengan pola. Setiap *piece* pada pola dipotong dari kaca dasar, disesuaikan dengan kerangka pola warnanya, tekstur, dan lain-lain. Kaca yang potongannya disesuaikan secara tepat sesuai pola dapat merefleksikan suatu karakteristik tersendiri. Potongan-potongan kaca akan disatukan dengan tenol timah dan direkatkan dengan solder.

B. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang ada, dapat diidentifikasi permasalahan antara lain:

- a. Kemampuan guru-guru SMP dalam membuat inovasi pengayaan materi seni budaya masih harus ditingkatkan dan dikembangkan.
- b. Guru-Guru SMP membutuhkan pelatihan untuk menambah wawasan mereka mengenai pengembangan media baru sebagai pengayaan materi pembelajaran seni budaya di SMP.

Berdasar atas analisis di atas maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah:

- a. Bagaimana upaya membekali peserta mengenai pengayaan materi pembelajaran seni budaya?
- b. Bagaimana upaya untuk melatih guru-guru SMP pengampu mata pelajaran seni budaya mengenai pembuatan seni kaca patri sebagai materi pengayaan pelajaran seni budaya?

C. TUJUAN KEGIATAN PPM

Mencermati beberapa permasalahan yang muncul di atas, tujuan dalam kegiatan ini diarahkan untuk beberapa hal berikut ini.

- a. Sebagian besar peserta pelatihan (75%) mendapat tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang pembuatan seni kaca patri/*stained glass* sebagai pengayaan materi pembelajaran seni budaya di SMP.
- b. Sebagian besar peserta pelatihan (75%) dapat membuat seni kaca patri sederhana sebagai dasar pengayaan materi pelajaran seni budaya di sekolah masing-masing.

D. MANFAAT KEGIATAN PPM

Setelah memperoleh kegiatan pelatihan ini, para peserta dapat mengetahui tentang cara pembuatan karya seni kaca patri, dan mampu mengapresiasi karya seni kaca patri. Setelah pelatihan ini selesai diharapkan para guru peserta pelatihan dapat mengajarkan kompetensi ini pada para siswa agar siswa memperoleh wawasan dan ketrampilan baru dalam memanfaatkan limbah kaca yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai karya seni kaca patri yang menarik. Dengan bertambahnya kompetensi guru mata pelajaran seni budaya dalam bidang praktik maka diharapkan pembelajaran seni budaya akan lebih baik dan bervariasi.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

Pada bagian ini akan dikemukakan khalayak sasaran, metode kegiatan, langkah kegiatan, dan faktor penghambat – pendukung pelaksanaan program PPM ini.

A. KHALAYAK SASARAN PPM

Sasaran kegiatan ini pada awalnya adalah guru MGMP Seni Budaya se wilayah Kabupaten Sleman. Namun pada akhirnya yang menjadi peserta adalah semua guru mata pelajaran. Semuanya berkeinginan untuk mengikuti pelatihan ini . Jumlah peserta pelatihan ini sebanyak 33 orang yang berasal dari 20 sekolah (SMP) di wilayah Kabupaten Sleman, yakni:

NO	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH
1.	Winarta, S.Pd.	SMP Negeri 2 Turi
2.	Juwandi, A.Md.Pd.	SMP Negeri 3 Turi
3.	Moh. Tarom, S.Pd.	SMP Negeri 2 Berbah
4.	Suswihadi	SMP Negeri 1 Ngemplak
5.	Suwardi	SMP Negeri 2 Cangkringan
6.	Dwiyanto, S.Pd.	SMP Negeri 5 Depok
7.	Mukadir, S.Pd.	SMP Negeri 5 Banguntapan
8.	Purwanto, S.Pd.	SMP Negeri 2 Ngemplak
9.	Tri Budi Hastuti, S.Pd.	SMP Negeri 3 Kalasan
10.	Dwesthi Laksnityasi B., S.Pd.	SMP Negeri 3 Depok
11.	Bambang Robyngun, S.Pd.	SMP Negeri 5 Sleman
12.	Isti Sukaryani	SMP Negeri 3 Sleman
13.	C. Dwi Suprapti, S.Pd.	SMP Negeri 1 Moyudan
14.	Jumari	SMP Negeri 1 Pakem
15.	Teguh Suyanto, S.Sn.	SMP Muh. 2 Godean
16.	Amir Mardi Wiyono, S.Pd.	SMP Negeri 4 Sleman
17.	Y. Karsono, S.Pd.	SMP Kanisius Kalasan
18.	Cucuk Kuntoro	SMP Muh. 1 Berbah
19.	Sriyana	M.Ts. Negeri Pakem
20.	Suwardi, BA.	SMP Negeri 2 Cangkringan
21.	Sunarya, S.Pd.	SMP Muh. 1 Minggir

22.	Rochmad Rapih R., S.Pd.	M.Ts. Negeri Prambanan
23.	Atabig Hari Wibowo, S.Sn	SMP Muh. 1 Godean
24.	Puji Suroyo, S.Pd.	SMP Muh. 1 Kalasan
25.	Ninik Suhartati	SMP Muh. 2 Depok

Alasan dipilihnya guru-guru pada jenjang SMP sebagai objek pelatihan karena di jenjang ini diperlukan metode penyampaian pelajaran seni budaya yang lebih variatif dan materi pengayaannya banyak yang belum diperhatikan dengan baik. Disamping itu, alasan dipilihnya kabupaten Sleman adalah faktor kedekatan lokasi, karena lokasi pelatihan bertempat di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY . Disamping itu telah terbina kerjasama yang baik dengan pihak MGMP Seni Budaya sendiri sebelumnya.

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan praktek langsung. Dalam pelatihan ini akan diberikan beberapa kegiatan yang meliputi penyajian materi, dan praktik pembuatan karya kaca patri oleh para guru peserta pelatihan.

B. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PPM

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan PPM kali ini mencakup beberapa tahap berikut ini.

1. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan PPM. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, yakni Koordinasi Internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota, penentuan dan rekrutment peserta pelatihan, pembuatan Instrumen PPM, seperti lembar presensi, angket, lembar kerja, Pembuatan modul pelatihan, dan persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan tahap pelatihan yang diberikan kepada para guru SMP yang merupakan utusan dari 24 SMP se Kabupaten Sleman. Pelaksanaan pelatihan ini mencakup beberapa hal berikut.

a. Penyajian Materi

Materi yang disajikan terkait dengan sejarah seni kaca patri, pengenalan alat dan teknik. Materi disajikan oleh tim pelaksana dan pakar seni kaca patri dari ISI Yogyakarta, serta dibantu oleh mahasiswa.

b. Penugasan Praktik

Setelah mendapatkan teori, peserta akan diberi tugas praktik. Dalam tahap ini para guru ditugaskan untuk membuat satu desain di atas kertas. Dengan pola sesederhana mungkin agar mudah pengerjaannya. Desain yang telah dibuat kemudian dijadikan sebagai acuan dalam membuat bentuk seni kaca patri. Tim pengabdian mendampingi, memandu dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik.

c. Refleksi dan Penutupan Program PPM

Di akhir kegiatan peserta dan Tim melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim PPM menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta pelatihan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan untuk memperkaya pembelajaran seni budaya di sekolah masing-masing.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan PPM ini dilakukan dengan beberapa cara, yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi terhadap proses dilihat dari keseriusan dan ketekunan para peserta dalam mengerjakan tugas praktik, dan

evaluasi terhadap hasil dinilai dari hasil karya para peserta. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjaring data kebermaknaan program pada para peserta.

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor Pendukung

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini telah terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai faktor yaitu:

a. Komunikasi dan koordinasi tim

Komunikasi antar anggota tim berlangsung lancar dan efektif sehingga koordinasi tim pada proses persiapan, pembagian tugas, dan pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu. Hal ini juga didukung kompetensi tim pengabdian dalam bidang yang diajarkan memadai sehingga tidak ada permasalahan yang mempersulit jalannya pelatihan karena semua permasalahan terkait dengan materi dapat terselesaikan sehingga guru-guru peserta pelatihan benar-benar terbimbing dengan baik.

b. Komitmen peserta pelatihan

Peserta pelatihan yang terdiri dari guru-guru Sekolah menengah Pertama di wilayah Kabupaten Sleman sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Begitu pula saat penugasan dimana guru-guru tersebut diminta untuk membuat sendiri karya seni kaca patri, mereka sangat bersemangat untuk bekerja dan bertanya.

c. Penerimaan yang Baik dari Pihak Sekolah

Pelatihan ini melibatkan 24 (dua puluh empat) sekolah SMP, dan animo peserta sangat besar dan mendukung kegiatan serta menyambut baik, serta berharap dapat dilibatkan lagi dalam pelatihan-pelatihan yang akan datang.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Dana

Biaya yang sangat terbatas sehingga hanya 24 sekolah saja yang dapat diikutsertakan dalam pelatihan ini, sehingga belum menjangkau seluruh SMP di Kabupaten Sleman. Disamping itu mahalnya peralatan dan bahan juga menjadi kendala sehingga keterbatasan jumlah alat seperti alat pemotong dan solder menjadikan proses praktik agak tersendat.

b. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu juga sangat terkait dengan keterbatasan biaya, akan tetapi jumlah tatap muka dirasa cukup memadai sehingga pelatihan ini menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dalam memberikan pemahaman dan ketrampilan bagi peserta. Antusiasme peserta menjadikan mereka merasa waktu pelatihan terlalu singkat karena harus berakhir di saat peserta telah mulai memahami materi. Akan tetapi hampir semua peserta berhasil menyelesaikan karya seni kaca patrinya.

c. Kemampuan Dasar Peserta

Meskipun pada saat perekrutan telah dipersyaratkan peserta yang berbasis seni rupa dan kerajinan, akan tetapi kenyataannya ada beberapa guru mengampu mata pelajaran yang sama sekali tidak terkait dengan seni budaya maupun seni rupa dan kerajinan. Hal ini sangat merepotkan tim pengabdian karena harus ekstra sabar dalam melatih peserta dari awal.

BAB III

HASIL PELAKSANAAN PROGRAM DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan program. Hal itu meliputi hasil yang dicapai dan pembahasan pelaksanaan PPM tahun ini.

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya memperkaya materi seni budaya, dengan memberikan wawasan baru dalam pembuatan seni kaca patri. Materi yang disajikan oleh pengabdian dapat diterima, dicerna, dan dipahami peserta dengan baik. Jumlah peserta yang sebanding dengan jumlah pengabdian yang berperan sebagai instruktur dan tutor menjadikan pelatihan ini menjadi lebih kondusif. Hal ini didukung pula dengan kemampuan peserta di bidang ketrampilan telah cukup memadai karena pada proses perekrutan telah ditetapkan standar minimal peserta harus berbasis seni rupa dan kerajinan sehingga pelatihan dapat berjalan lancar dan para peserta dapat berkomunikasi dengan para pembicara dan peserta lain dengan lebih baik.

Materi yang tersajikan sebanyak 4 (empat) bahasan yang masing-masing disajikan oleh anggota Tim Pengabdian sesuai bidang yang bersangkutan. Berikut tabel daftar materi dan pematerinya yang telah terlaksana dalam program PPM ini.

Tabel 1. Daftar Jenis Kegiatan, Materi, Pemateri, dan Waktu Pelaksanaannya

Jenis Kegiatan	Pokok Bahasan (Materi)	Pemateri	Waktu Pelaksanaan
Teori	Pengenalan Materi <i>Seni Kaca patri dan sejarahnya</i> , dan Pengantar Dasar-Dasar Seni Kaca Patri dan Penerapannya.	Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd..	9 Agt 2012
	Pengenalan Alat dan Teknik Pembuatan Seni Kaca Patri	Sigit Wahyu Nugroho, M.Si	12 Agt 2012

	Pembuatan Desain	Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	15 Agt 2012
	Teknik Pembentukan dan Pemotongan Kaca Sesuai Desain	D.Heri Purnomo, M.Pd.	20 Agt 2012
	Teknik Pengikatan Kaca dengan Lempengan Timah Hitam	Susapto Murdowo, M.Sn	25 Agt 2012
Praktik Mandiri dalam Bimbingan	Praktek Mandiri Pembuatan Seni Kaca Patri Seni Kaca Patri	Drs. Djoko Maruto, M.Sn. Drs. Susapto Murdowo, M.Sn. Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	30 Agt 2012

Pelaksanaan program ini melibatkan 2 mahasiswa agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kegiatan tanya jawab dilakukan bersamaan dengan penyajian materi. Para peserta dapat langsung berdiskusi dengan para pemateri secara langsung untuk memahami materi dan *sharing* pengalaman terkait dengan masalah yang tengah dibahas dalam materi bersangkutan. Kegiatan ini terlaksana di ruang studio Kayu Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. Kegiatan ini dihadiri 33 peserta dari 20 SMP di Kabupaten Sleman. Berikut daftar peserta pelatihan.

Tabel 2. Daftar Peserta Pelatihan

NO	NAMA PESERTA	ASAL SEKOLAH
1.	Winarta, S.Pd.	SMP Negeri 2 Turi
2.	Juwandi, A.Md.Pd.	SMP Negeri 3 Turi
3.	Moh. Tarom, S.Pd.	SMP Negeri 2 Berbah
4.	Suswihadi	SMP Negeri 1 Ngemplak
5.	Suwardi	SMP Negeri 2 Cangkringan
6.	Dwiyanto, S.Pd.	SMP Negeri 5 Depok
7.	Mukadir, S.Pd.	SMP Negeri 5 Banguntapan
8.	Purwantoro, S.Pd.	SMP Negeri 2 Ngemplak
9.	Tri Budi Hastuti, S.Pd.	SMP Negeri 3 Kalasan
10.	Dwesthi Laksnityasi B., S.Pd.	SMP Negeri 3 Depok
11.	Bambang Robyngun, S,Pd.	SMP Negeri 5 Sleman
12.	Isti Sukaryani	SMP Negeri 3 Sleman
13.	C. Dwi Suprpti, S.Pd.	SMP Negeri 1 Moyudan

14.	Jumari	SMP Negeri 1 Pakem
15.	Teguh Suyanto, S.Sn.	SMP Muh. 2 Godean
16.	Amir Mardi Wiyono, S.Pd.	SMP Negeri 4 Sleman
17.	Y. Karsono, S.Pd.	SMP Kanisius Kalasan
18.	Cucuk Kuntoro	SMP Muh. 1 Berbah
19.	Sriyana	M.Ts. Negeri Pakem
20.	Suwardi, BA.	SMP Negeri 2 Cangkringan
21.	Sunarya, S.Pd.	SMP Muh. 1 Minggir
22.	Rochmad Rapih R., S.Pd.	M.Ts. Negeri Prambanan
23.	Atabig Hari Wibowo, S.Sn	SMP Muh. 1 Godean
24.	Puji Suroyo, S.Pd.	SMP Muh. 1 Kalasan
25.	Ninik Suhartati	SMP Muh. 2 Depok

B. PEMBAHASAN PELAKSANAAN PPM

Evaluasi kegiatan PPM ini dilakukan dengan beberapa cara. Evaluasi hasil dilihat dari tugas praktik para peserta yang ada. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan kesertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjangkau data kebermaknaan program pada para peserta.

Berdasarkan hasil produk berupa karya seni kaca patri, secara umum para peserta telah mengetahui dasar-dasar teknik pembentukan terbukti dengan nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta rata-rata B (Baik). Berikut secara rinci hasil penilaian yang dilakukan oleh tim pengabdian terhadap hasil karya peserta:

Tabel 3. Penilaian Karya Media Pembelajaran

NAMA	MATERI	Pengenalan Alat dan Teknik Pembuatan Seni Kaca Patri	Pembuatan Desain	Teknik Pembentukan dan Pemotongan Kaca Sesuai Desain	Teknik Pengikatan Kaca dengan Lempeangan Timah Hitam	Praktek Mandiri Pembuatan Seni Kaca	NILAI AKHIR (rata-rata: $\Sigma:6$)
1.	Winarta, S.Pd.	3	3	3	3	3	3/B
2.	Juwandi, A.Md.Pd.	3	2	3	4	3	3/B
3.	Moh. Tarom, S.Pd.	3	3	4	3	3	3/B
4.	Suswihadi	3	2	3	3	4	3/B
5.	Suwardi	4	4	4	4	4	4/A
6.	Dwiyanto, S.Pd.	4	2	3	3	3	3/B
7.	Mukadir, S.Pd.	3	3	3	3	3	3/B
8.	Purwantoro, S.Pd.	4	3	3	3	3	3/B
9.	Tri Budi Hastuti, S.Pd.	3	3	3	3	3	3/B
10.	Dwesthi L.B., S.Pd.	3	2	2	4	3	3/B
11.	B. Robyngun, S,Pd.	3	3	2	3	3	3/B
12.	Isti Sukaryani	3	2	2	4	4	3/B
13.	C. Dwi Suprapti, S.Pd.	3	3	3	3	3	3/B
14.	Jumari	4	4	4	4	4	4/A
15.	Teguh Suyanto, S.Sn.	4	2	3	3	3	3/B
16.	Amir Mardi W., S.Pd.	3	3	3	3	3	3/B
17.	Y. Karsono, S.Pd.	4	2	3	3	3	3/B
18.	Cucuk Kuntoro	4	3	2	2	3	3/B
19.	Sriyana	4	3	2	3	3	3/B
20.	Suwardi, BA.	3	3	3	3	3	3/B
21.	Sunarya, S.Pd.	4	4	4	4	4	4/A
22.	Rochmad R. R., S.Pd.	3	2	4	4	2	3/B
23.	Atabig Hari W., S.Sn	3	3	3	3	3	3/B
24.	Puji Suroyo, S.Pd.	3	3	3	3	3	3/B
25.	Ninik Suhartati	3	2	2	4	4	3/B

Keterangan:

- 1. : kurang (D)
- 2. : cukup (C)
- 3. : baik (B)
- 4. : baik sekali (A)

Berdasarkan tabel penilaian di atas dapat dilihat bahwa rata-rata guru peserta pelatihan telah mampu membuat karya seni kaca patri, dengan dikuasainya *point-point* kompetensi yang telah ditetapkan sebagai instrument penilaian, yakni: pengenalan materi *seni kaca patri dan sejarahnya*, pengantar dasar-dasar seni kaca patri dan penerapannya, pengenalan alat dan teknik pembuatan seni kaca patri, pembuatan desain, teknik pembentukan dan pemotongan kaca sesuai desain, teknik pengikatan kaca dengan lempengan timah hitam, dan diakhiri dengan praktek langsung secara mandiri dibawah bimbingan tim pengabdian. Dari 25 orang peserta, terdapat 3 (tiga) orang yang mendapat nilai A (baik sekali).

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasar hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Pelatihan ini memberikan beberapa materi yang terkait dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya dengan memberikan materi pengayaan seni budaya yakni seni kaca patri.
2. Materi yang disajikan berupa pengenalan materi *seni kaca patri dan sejarahnya*, pengantar dasar-dasar seni kaca patri dan penerapannya, pengenalan alat dan teknik pembuatan seni kaca patri, pembuatan desain, teknik pembentukan dan pemotongan kaca sesuai desain, teknik pengikatan kaca dengan lempengan timah hitam, dan diakhiri dengan praktek langsung secara mandiri dibawah bimbingan tim pengabdian. Materi dapat diterima, dan dipahami oleh peserta dengan baik.
3. Kegiatan berlangsung lancar, tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan meskipun jumlah peserta di luar perkiraan penyelenggara, sehingga penggunaan alat harus bergantian. Akan tetapi para peserta dapat memaklumi keadaan tersebut.

B. SARAN

Program pelatihan ini sangat bermanfaat dalam upaya pengayaan materi mata pelajaran seni budaya, dan diharapkan akan mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran.

1. Sebaiknya program pelatihan sejenis sering diselenggarakan agar para guru lebih terampil dan kreatif.

2. Hendaknya program ini dapat terus berlanjut sehingga lebih banyak lagi sekolah yang dapat merasakan manfaatnya.
3. Para guru peserta pelatihan diharapkan dapat ikut aktif berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah masing-masing dan menularkan ilmu yang diperoleh kepada guru-guru lain di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

http://en.wikipedia.org/wiki/Stained_glass

Seni Kaca Patri Mematri Mozaik, dari <http://vaiglasspainting.blogspot.com>

-----2009. Metode Pembelajaran Seni dan Budaya Seminar “Art for Teachers” Festival Guru Seni dan Budaya Se-Indonesia PPPPTK, Yogyakarta.

Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah dari *<http://www.lpsn.org>*.

LAMPIRAN

FOTO-FOTO KEGIATAN



PENGARAHAN DAN PENJELASAN TEORI SENI
KACA PATRI



PEMBUATAN POLA DI BAWAH PENGARAHAN TIM PELAKSANA



PROSES PEMOTONGAN KACA SESUAI POLA



PRAKTEK MANDIRI OLEH PESERTA